**PENTINGNYA ADAPTASI BAGI MAHASISWA PENDATANG DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

**(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP MAHASISWA ASAL KABUPATEN KAIMANA PROVINSI PAPUA BARAT)**

Sandy Sahelangi, Desie M.D. Warouw, Ferry V.I.A Koagouw

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: sandysahelangi@gmail.com

**ABSTRAK**

**Menyesuaikan diri ialah penyesuaian diri serta metode ataupun proses penyesuaian diri pada tiap orang ataupun manusia berbeda-beda. Terdapat yang proses adaptasinya kilat, terdapat pula yang relative lama. Tidak jadi permasalahan, pada intinya kita cuma wajib senantiasa melaksanakan penyesuaian diri. Kala kita berpindah dari satu area ke area yang lain, berpindah tempat pekerjaan, pindah sekolah, ataupun misalnya dari sekolah menengah ke Universitas pastilah hendak terdapat banyak pergantian, banyak hal-hal baru serta berbeda yang hendak ditemui. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pentingnya Adaptasi Mahasiswa Asal Kaimana di Universitas Sam Ratulangi. Tujuan Penelitian, untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi Mahasiswa Asal Kaimana di Universitas Sam Ratulangi Manado. Untuk mengetahui pentimgmya adaptasi bagi mahasiswa pedang di universitas sam ratulangi (studi komunikasi antar budaya terhadap mahasiswa asal kabupaten kaimana provinsi papua barat. Menggunakan metodelogi penelitian kualitatif, penelitian menggunakan teori culture shock untuk mengukur masalah yang terjadi terkait perbedaan latar belakang budaya, bahasa dan cara bicara mahasiswa asal kaimana menggunakan empat fase yaitu fase kegembiraan, fase masalah kultural, fase recovery, fase adaptasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mandalam dengan responden yakni mahasiswa asal kaimana yang kuliah di Unsrat. Responden dalam penelitian berjumlah 8 orang dari beberapa fakultas. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa, dari 8 responden mereka mengalami semua fase tersebut.**

**Kata Kunci:****, Adaptasi Mahasiwa, Komunikasi Antarbudaya**

*ABSTRACT*

*Adapting is self-adjustment and the method or process of adjustment to each person or human is different. Some have a quick adaptation process, some are relatively long. It doesn't matter, in essence we just have to constantly make adjustments. When we move from one area to another, change places of work, change schools, or for example from high school to university there will certainly be many changes, many new and different things to be found. The formulation of the problem in this study is how important is the adaptation of students from Kaimana at Sam Ratulangi University. The purpose of the study was to find out how the adaptation process of students from Kaimana at Sam Ratulangi University, Manado. To find out the importance of adaptation for sword students at Sam Ratulangi University (study of intercultural communication for students from Kaimana Regency, West Papua Province. Using a qualitative research methodology, this study uses culture shock theory to measure problems that occur related to differences in cultural background, language and speech). students from kaimana used four phases, namely the excitement phase, the phase of cultural problems, the recovery phase, the adaptation phase. The researcher used data collection techniques through in-depth interviews with respondents, namely students from kaimana who studied at Unsrat. The respondents in this study amounted to 8 people from several faculties. From the results of this study indicate that, of the 8 respondents they experienced all these phases.*

*Keywords: Student Adaptation, Intercultural Communication*

**PENDAHULUAN**

I

ndonesia merupakan negeri kepulauan yang mempunyai keragaman suku bangsa, budaya, keyakinan, agama, serta bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, hingga walaupun mempunyai keragaman budaya, Indonesia senantiasa satu. Warga Indonesia diketahui selaku warga majemuk, dimana anggota warga terdiri dari bermacam-macam kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut memunculkan perbandingan dalam kelompok warga yang hendak lebih gampang dimengerti apabila ada proses komunikasi antarbudaya di dalamnya. Komunikasi antarbudaya berfungsi berarti buat berlangsungnnya kehidupan sosial di dekat kita. Dengan banyaknya suku serta bermacam berbagai latar balik budaya yang telah berbaur di area kita hingga kita selaku makhluk sosial wajib bisa menyesuaikan diri di kehidupan bersosial. Mahasiswa merantau biasanya bertujuan mencapai kesuksesan lewat mutu pembelajaran yang lebih baik pada bidang yang diingikan. Merantau ini pula dikira selaku usaha pembuktian mutu diri selaku orang berusia yang mandiri serta bertaggung jawab dalam membuat keputusan. (Marshellena, 2015). Universitas Sam Ratulangi, Manado mempunyai begitu banyak mahasiswa pendatang yang tiba dari bermacam latar balik serta budaya yang berbeda–beda. Tercantum puluhan mahasiswa yang berasal dari Kaimana, mereka datang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi. Mahasiswa asal Kaimana ini datang merantau di Manado, dengan alasan mempunyai sanak–kerabat yang tinggal di Kota Manado, pula terdapat yang dikarnakan lolos tes masuk perguruan tinggi di Universitas Sam Ratulangi serta memperoleh beasiswa kuliah. Mahasiswa asal Kaimana, wajib bisa menyesuaikan diri dengan belajar membiasakan serta menempuh kehidupan serta budaya yang baru di Manado. Banyak perbandingan yang mereka rasakan dikala tinggal di Kaimana serta dikala tinggal di Manado, perbandingan adat–istiadat, santapan, minuman, bahasa, ataupun ketentuan–ketentuan yang terdapat pada warga setempat. Mahasiswa asal Kaimana mengalami perbedaan–perbedaan semacam perbandingan bahasa ialah dialeg yang begitu berbeda, menjadikan mereka kesusahan buat berbicara, perberdaan santapan serta minuman, sebab di wilayah Manado mempunyai makanan–makanan yang pedas serta berbeda dari Kaimana lebih memakan–makanan manis serta asin, serta pula perbandingan kebudayaan yang dialami, di mana mahasiswa pendatang dituntut wajib dapat berbaur serta berteman supaya dapat terjalin interaksi yang baik. Pergantian tersebut bisa membuat orang mengalami, *culture shock*. Keadaan tersebut mendesak mahasiswa asal Kaimana, buat beradaptasi supaya bisa beraktifitas dengan baik di area baru. Sehingga menciptakan sesuatu komunikasi yang berlangsung secara aman di tengah perbandingan. Proses akulturasi, jadi proses ataupun langkah–langkah yang hendak ditemukan dikala menyesuaikan diri lewat komunikasi serta interaksi dengan area baru, dengan berlangsung secara terus menerus yang pada kesimpulannya, dapat menerima serta menciptakan integrasi antara unsur–unsur kebudayaan asing, tanpa menimbulkan hilangnya karakter kebudayaan sendiri. (*Soeryono,* 2014). Kehidupan sehari–hari mahasiswa pendatang asal Kaimana, entah itu di tempat tinggal ataupun di kampus, mereka belajar buat hidup mandiri dengan cuci pakaian, cuci piring, memasak makan mereka sendiri, serta pula menyesuikan diri berteman dengan sahabat yang berbeda suku, agama, serta ras. Sebagaimana mahasiswa pendatang asal Kaimana mendalami keadaan sosial serta budaya yang baru mereka hadapi di Manado, dengan hidup mandiri, tinggal jauh dari pengawasan orang tua apalagi bisa menyesuaikan diri dengan area baru, hingga fenomena tersebut jadi perihal yang menarik buat penulis cermat. Itu sebabnya kenapa peneliti tertarik buat mengambil thema penelitian “Pentingnya Adaptasi Bagi Mahasiswa Pendatang Di Universitas Sam Ratulangi (Studi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Mahasiswa Asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat)”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pentingnya Adaptasi Mahasiswa Asal Kaimana di Universitas Sam Ratulangi. Tujuan Penelitian, Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas, dan menganalisa mengenai Pentingnya Adaptasi Mahasiswa Asal Kaimana di Universitas Sam Ratulangi.

Manfaat Penelitian

**METODOLOGI PENELITIAN**

M

etode Penelitian, Tata cara riset yang digunakan periset merupakan tata cara riset kualitatif. Riset kualitatif bertujuan buat menemukan uraian yang sifatnya universal terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan *Ruslan*, (2010:215). Ada pula jenis riset yang digunakan ialah deskriptif. Riset deskriptif bagi *Nawawi* bisa dimaksud selaku prosedur pemecahan permasalahan yang diselidiki dengan menggambarkan ataupun melukiskan kondisi subjek ataupun objek riset (seorang, lembaga, warga, serta lain- lain) pada dikala ini bersumber pada fakta- fakta yang nampak ataupun sebagaimana terdapatnya (*Ardial*, 2015: 262). Lokasi Penelitian; Lokasi penelitian yaitu di lingkungan Universitas Sam Ratulangi yang terletak di jalan Kampus Unsrat Bahu, Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Fokus Penelitian; Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa pendatang asal Kaimana terhadap *culture shock* : Fase Kegembiraan, Fase Masalah Kultural, Fase *Recovery*, Fase Adaptasi. Informan Penelitian, Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapat bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan, yang berjumlah 8 orang mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat yang kuliah di beberapa Fakultas Universitas Sam Ratulangi. Metode Pengumpulan Data,Wawancara (interview) Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak tersruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung dengan 6 komunikator yang mempunyai usaha mebel. Observasi; Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, yakni dengan melihat langsung proses komunikasi bisnis pelaku usaha mebel di desa Sairo. Adapun observasi awal yang peneliti lakukan yaitu terhitung dari tanggal 20 ampai dengan 30 Januari 2021. Dokumentasi; Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian yang di ambil dalam berupa gambar. Teknik Analisa Data; Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model dari Miles dan Hubermen, yaitu yang berisi: Reduksi Data; Reduksi data adalah salah satu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kesimpulan akhir. Penyajian Data; Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini penyajian data yang di lakukan berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan sistematis untuk selanjutnya dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Penarikan Kesimpulan; Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Peneliti selanjutnya akan mencari arti dari data-data yang telah di kumpulkan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

F

ase Kegembiraan; Pada awal mulanya, mashasiswa asal Kaimana hadapi Fase Kegembiraan semacam terletak pada masa bulan madu yang bahagia sebab terletak di tempat yang baru ialah di Kota Manado, dimana mereka merasa bangga sebab sudah lulus di Fakultas serta Universitas yang diharapkan ataupun di idamkan. Kegembiraan yang mereka rasakan membuat mereka optimis buat bisa menuntaskan kuliah pas waktu semacam yang mereka serta orang tua harapkan. Mahasiswa asal Kaimana merasa gembira sebab bisa mendatangi tempat-tempat yang baru di Kota Manado. Mereka bahagia sebab berjumpa sahabat yang baru. Terdapat kegembiraan sebab saat ini mereka bukan lagi selaku siswa tetapi sudah jadi seseorang mahasiswa. Mereka bertekat membanggakan orang tua dengan jadi seseorang sasrjana. Sebab terletak di Manado yang mempunyai budaya yang berbeda, mereka merasa tertarik buat belajar budaya Manado. Semacam yang diungkapkan informan OS kalau dia merasa bangga serta bahagia kuliah di Universitas Sam Ratulangi, serta merasa optimis buat menyelesaikannya. Informan FR pula meningkatkan kalau orang tuanya berharap dia jadi sarjana jadi informan FR serta orang tua merasa bangga dapat kuliah di Unsrat. Perihal senada pula di informasikan oleh informan KS, ST, RM kalau mereka sangat gembira boleh kuliah di Unsrat, sebab sembari kuliah pula bisa berjumpa dengan sahabat yang baru, pula tempat-tempat yang baru di Manado. Informan SS mengatakan kalau saat sebelum tiba ke Manado, dia banyak mencari ketahui data tentang orang- orang serta budaya Manado lewat kerabat serta sahabat yang telah lebih dulu kuliah di Manado. Informan SS juga banyak pula mencari ketahui tentang Universitas Sam Ratulangi dari internet. Dia merasa bahagia sebab hendak menempuh kehidupan selaku mahasiswa bukan lagi selaku siswa. Aku sangat bahagia awal kali tiba ke Manado sebab berjumpa banyak sahabat baru serta mereka ramahramah serta baik. Jadi harapan harapan informan SS pula informan MR supaya dapat menempuh perkuliahan dengan baik meski jauh dari keluarga. Fase masalah kultural; Berikutnya mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Kecamatan Papua Barat hadapi Fase Permasalahan Kultural, dimana masa ini mahasiswa asal Kaimana hadapi kekecewaan, sebab wajib berhadapan dengan suasana yang baru, kesusahan bahasa serta dialeg atau ogat, serta istilah- istilah yang berbeda. Mereka bimbang serta kaget dengan kondisi dekat yang tidak semacam yang dipikirkan tadinya, pergantian area membuat mereka jadi stress serta gampang tersinggung, berlagak bermusuhan, gampang marah, merasa tidak aman, takut, kecewa, kesepian, rindu, malu, ingin menyerah, tidak berdaya, bingung, merasa kerap ditertawakan. Metode berpakaian serta santapan yang berbeda dengan budaya asal membuat mereka stress. Sehingga faktor- faktor tersebut diatas menimbulkan mahasiswa asal Kaimana menjauhi buat berhubungan serta berbicara dengan orang lain atau cenderung menutup diri. Mereka menyadari kalau jika dahulu tinggal bersama orang tua, saat ini wajib kost atau tinggal di asrama, jadi mereka wajib mencari ataupun memasak sendiri, cuci sendiri, dll. Demikian pula metode belajar yang berbeda dengan tadinya, jika dahulu selaku siswa, saat ini selaku mahasiswa dengan tugas- tugas yang menumpuk serta jam kuliah yang berbeda dengan SMA. Perihal tersebut membuat mahasiswa asal Kaimana merasa mau menyerah, tidak berdaya, bingung, homesick ataupun mau kembali ke Kaimana. Ini ialah perido krisis dalam *culture shock*. Semacam yang diungkapkan Informan OS kalau Awal kuliah dia sangat bahagia sebab berjumpa dengan banyak sahabat baru, tetapi lama kelamaan saya mulai merasakan perbandingan dalam bahasa serta budaya sahabat sahabat yang lain. Pada dini kuliah, dia tidak paham apabila terdapat dosen yang mengajar memakai bahasa indonesia serta dicampur bahasa Manado. Saya kecewa, sebab terdapat sahabat yang tidak ingin bergaul dekat dengan saya, sebab berasal dari luar kota Manado ataupun berasal dari Papua. Perihal tersebut pula senada dengan apa yang di informasikan Informan FR serta KS. Informan ST meningkatkan bahwa sempat dia tidak dapat tidur sebab rindu pada seluruh yang terdapat di Kaimana. Serta pagi-pagi sekali saya telphon mama, papa serta sahabat saya serta mencurahkan kerinduan. Informan MR berkata kalau dia merasa stress serta mau kembali ke Kaimana. *Gudykunst* dan *Kim* dalam *Mulyana* dan *Rakmat* (2005:89) melaporkan kalau *culture shock* ataupun gegar budaya merupakan reaksi-reaksi yang timbul terhadap suasana dimana orang hadapi keterkejutan serta tekanan sebab terletak dalam area yang berbeda, yang menimbulkan terguncangnya konsep diri, bukti diri kultural serta memunculkan kecemasan yang tidak beralasan. Hambatan bahasa serta perbandingan diale dan logat ialah pemicu terbanyak dari culture shock. Krisis bukti diri dengan berangkat keluar daerahnya seorang hendak kembali mengevaluasi cerminan tentang dirinya (*Dayakisi*, 2012:265). *Culture shock* ditandakan dengan kegelisahan yang mengendap yang timbul dari kehabisan isyarat serta lambang-lambang yang sering di dengar dalam ikatan sosial. Isyarat ataupun petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu metode yang kita jalani dalam mengatur diri kita sendiri dalam mengalami suasana sehari-hari (Mulyana dan *Rakmat,* 2005:174). Fase *recovery**;* Berikutnya merupakan Fase Recovery, dimana mahasiswa asal Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat merasa wajib mulai menguasai serta paham budaya baru. Mereka wajib keluar dari krisis budaya yang dirasakan supaya dapat bertahan serta menuntaskan kuliah di Universitas Sam Ratulangi. Pada fase ini, mahasiswa asal Kaimana secara bertahap melaksanakan sebagian penyesuaian dengan budaya baru, sehingga suasana di area serta budaya baru dengan sahabat serta dosen bisa diprediksi serta tidak sangat memencet serta mencemaskan. Mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat mulai menguasai budaya baru, mereka mulai menguasai serta belajar bahasa serta istilah-istilah Manado, meski dialeg atau logat Kaimana masih terus terbawa kala berdialog. Fase ini mereka mulai menguasai apa yang diajarkan dosen. Mereka belajar serta menghafal jalan-jalan yang terdapat di Manado. Mahasiswa asal Kaimana berupaya menggemari santapan Manado serta menerima kondisi yang jauh dari orang tua serta sahabat dari Kaimana, sehingga mereka mulai membuka diri, berkomunikasi serta berteman dengan sahabat Manado, semacam yang diungkapkan oleh informan FR, KS, SS serta CP. Fase adaptasi; Fase yang ke empat ialah Fase penyesuaian yang merupakanfase terakhir, diamana mahasiswa asal Kaimana sudah paham kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, menyesuaikan diri spesial, pola komunikasi, kepercayaan, serta lain-lain). Informan OS, CP serta MR mulai melaksanakan penyesuaian diri dengan sahabat di kuliah serta di tempat kost, melaksanakan penyesuaian diri dengan metode belajar selaku seseorang mahasiswa, melaksanakan penyesuaian diri dengan budaya Manado, berani berhubungan serta berbicara dengan sahabat serta dosen, hafal serta memakai bahasa serta sebutan Manado kala berdialog, meski masih dicampur dengan bahasa serta logat Kaimana. Mereka mulai bergaul dengan orang Manado serta yang lain serta hafal jalanjalan serta tempat di Manado. Fase penyesuaian ini ialah menyesuaikan diri mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat dimana mereka aktif mengganti diri individu cocok dengan kondisi area. Menurut *Karta Sapoetra*, menyesuaikan diri memiliki dua makna, yang awal diucap penyesuaian diri yang autoplastis( auto maksudnya sendiri, plastis maksudnya wujud), sebaliknya penafsiran yang kedua penyesuaian diri yang alloplastis( allo maksudnya yang lain, plastis maksudnya wujud). Jadi menyesuaikan diri terdapat yang maksudnya“ pasif” yang mana aktivitas individu di tentukan oleh area. Serta terdapat yang maksudnya“ aktif” yang mana individu pengaruhi area. Menyesuaikan diri itu sendiri pada hakekatnya merupakan sesuatu proses buat penuhi syarat-syarat bawah buat senantiasa melakukan kehidupan. Hambatan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication barriers*) merupakan faktor-faktor baik raga ataupun psikologis yang bisa menghindari ataupun membatasi terbentuknya komunikasi yang efisien (*DeVito*, 2013). Hambatan tersebut pasti saja bisa timbul dalam tiap wujud ataupun konteks komunikasi, tercantum salah satunya komunikasi antarbudaya. Perihal ini bisa diakibatkan sebab kebudayaan sediakan cara-cara berpikir untuk manusia; metode memandang, mendengar, serta menerjemahkan dunia sehingga satu kata bisa dimaknai berbeda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan, apalagi walaupun mereka berdialog dalam bahasa yang sama. Kala bahasa berbeda, serta penerjemahan wajib digunakan, hingga kemampuan kesalahpahaman juga bertambah. Oleh karenanya, komunikasi efisien di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan jadi salah satu masalah yang lumayan menantang. Penyesuaian diri ataupun menyesuaikan diri membuat terdapatnya percampuran antara budaya asal dengan budaya baru, sama semacam yang dicoba oleh mahasiswa asal Kaimana yang melaksanakan penyesuaian diri dengan berdialog bahasa Manado meski dicampurcampur dengan bahasa Kaimana. Begitu pula dengan santapan, dimana mereka berupaya buat menggemari serta makan santapan Manado. Begitu pula metode belajar serta kala berhubungan dengan dosen, mereka melaksanakan penyesuaian diri supaya bisa menjajaki proses perkuliahan dengan baik. Meski penyesuaian diri dicoba, tetapi mahasiswa asal Kaimana tidak meninggalkan budaya asalnya sebab mereka masih kerap berkumpul dengan sahabat asal Kaimana yang tinggal di asrama. Begitu pula dengan identitas etnis mereka lewat tampilan ataupun identitas raga yang tidak dapat dirubah, ialah warna kulit, rambut, serta wujud badan. Pula bawaan dialek atau logat Kaimana yang terus terbawa dalam kehidupan selaku mahasisa di Universitas Sam Ratulangi Manado.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

K

esimpulan; Bersumber pada hasil penelitian, hingga yang jadi kesimpulan penelitian ini ialah: Mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Sulwesi Utara awal mulanya hadapi Fase Kegembiraan sebab terletak di tempat yang baru ialah di Kota Manado, dimana mereka merasa bangga sebab sudah lulus di Fakultas serta Universitas yang diharapkan ataupun di idamkan. Kegembiraan yang mereka rasakan membuat mereka optimis buat bisa menuntaskan kuliah pas waktu semacam yang mereka serta orang tua harapkan. Mahasiswa asal Kaimana merasa gembira sebab bisa mendatangi tempat-tempat yang baru di Kota Manado. Mereka bahagia sebab berjumpa sahabat yang baru. Terdapat kegembiraan sebab saat ini mereka bukan lagi selaku siswa tetapi sudah jadi seseorang mahasiswa. Mereka bertekat membanggakan orang tua dengan jadi seseorang sasrjana. Sebab terletak di Manado yang mempunyai budaya yang berbeda, mereka merasa tertarik buat belajar budaya Manado. Berikutnya mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Kecamatan Papua Barat hadapi Fase Permasalahan Kultural, dimana masa ini mahasiswa asal Kaimana hadapi kekecewaan, sebab wajib berhadapan dengan suasana yang baru, kesusahan bahasa serta dialeg atau logat, serta istilah-istilah yang berbeda. Mereka bimbang serta kaget dengan kondisi dekat yang tidak semacam yang dipikirkan tadinya, pergantian area membuat mereka jadi stress serta gampang tersinggung, berlagak bermusuhan, gampang marah, merasa tidak aman, takut, kecewa, kesepian, rindu, malu, ingin menyerah, tidak berdaya, bingung, merasa kerap ditertawakan. Metode berpakaian serta santapan yang berbeda dengan budaya asal membuat mereka stress. Sehingga faktor-faktor tersebut diatas menimbulkan mahasiswa asal Kaimana menjauhi buat berhubungan serta berbicara dengan orang lain atau cenderung menutup diri. Mereka menyadari kalau jika dahulu tinggal bersama orang tua, saat ini wajib kost atau tinggal di asrama, jadi mereka wajib mencari ataupun memasak sendiri, cuci sendiri, dll. Demikian pula metode belajar yang berbeda dengan tadinya, jika dahulu selaku siswa, saat ini selaku mahasiswa dengan tugas-tugas yang menumpuk serta jam kuliah yang berbeda dengan SMA. Perihal tersebut membuat mahasiswa asal Kaimana merasa mau menyerah, tidak berdaya, bingung, homesick ataupun mau kembali ke Kaimana. Ini ialah periode krisis dalam *culture shock*. Berikutnya mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat merambah Fase *Recovery,* dimana mahasiswa asal Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat merasa wajib mulai menguasai serta paham budaya baru. Mereka wajib keluar dari krisis budaya yang dirasakan supaya dapat bertahan serta menuntaskan kuliah di Universitas Sam Ratulangi. Pada fase ini, mahasiswa asal Kaimana secara bertahap melaksanakan sebagian penyesuaian dengan budaya baru, sehingga suasana di area serta budaya baru dengan sahabat serta dosen bisa diprediksi serta tidak sangat memencet serta mencemaskan. Mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat mulai menguasai budaya baru, mereka mulai menguasai serta belajar bahasa serta istilahistilah Manado, meski dialeg atau logat Kaimana masih terus terbawa kala berdialog. Fase ini mereka mulai menguasai apa yang diajarkan dosen. Mereka belajar serta menghafal jalan-jalan yang terdapat di Manado. Mahasiswa asal Kaimana berupaya menggemari santapan Manado serta menerima kondisi yang jauh dari orang tua serta sahabat dari Kaimana, sehingga mereka mulai membuka diri, berkomunikas serta berteman dengan sahabat Manado. Mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat merambah Fase *Penyesuaian Diri* ataupun menyesuaikan diri yang sangat berarti dicoba, ialah menyesuaikan diri dengan sahabat di kuliah serta di tempat kost, melaksanakan penyesuaian diri dengan metode belajar selaku seseorang mahasiswa, melaksanakan penyesuaian diri dengan budaya Manado, berani berhubungan serta berbicara dengan sahabat serta dosen, hafal serta memakai bahasa serta sebutan Manado kala berdialog, meski masih dicampur dengan bahasa serta logat Kaimana. Mereka mulai bergaul dengan orang Manado serta yang lain serta hafal jalan-jalan serta tempat di Manado. Saran; Supaya bisa menunjang keberhasilan penyesuaian diri ataupun menyesuaikan diri di area yang baru, hingga mahasiswa asal Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat wajib lebih kilat membuka diri serta membangun kedekatan sosial dengan outgroup semacam sahabat kuliah serta dosen yang berasal dari Manado. Membiasakan diri dengan norma serta nilai sosial warga Manado. Saat sebelum tiba kuliah wajib melaksanakan persiapan dengan mencari data sebanyak banyaknya tentang proses perkuliahan di Unsrat serta budaya warga Manado supaya tidak hadapi gegar budaya yang lama. Jangan berteman dengan sahabat asrama. Terus membangun komunikasi dengan dosen serta sahabat kuliah yang berasal dari luar Kaimana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dashboard - Unsrat Dalam Data, 2022

Liliweri,Alo. 2003. *Dasar-DasarKomunikasiAntar Budaya.*Yogyakarta:PustakaPelajar

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Hajriadi,2017. *Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya,* Tesis, UIN Suana Kalijaga Yogyakarta

Ridwan, Aang, 2016. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam*  *Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana Deddy dan Rakhmat, 2005, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung : Remaja Rosdakarya <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalm-keberagaman>.

<https://movianaokta.wordpress.com/2016/05/22/komunikasi-antarbudaya-dalam-teori>teori- [komunikasi](https://movianaokta.wordpress.com/2016/05/22/komunikasi-antarbudaya-dalam-teori-teori-komunikasi) <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya>.

<https://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/komunikasi-antar-budaya-definisi-dan.html><https://rimbakita.com/adaptasi/>